

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEAKTIFAN KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SLAWI TAHUN 2015**

Disusun oleh :
HANUM TRI HAPSARI
D11.2011.01307

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan di Sistem Informasi
Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing



Vilda Ana Veria, S.Gz, M.gizi

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SLAWI TAHUN 2015

Hanum Tri Hapsari *), Vilda Ana Veria **)

*) Alumni Fakultas Kesehatan UDINUS 2011

***) Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No 5-11 Semarang

Email : vera.herlambang@gmail.com

ABSTRAK

Kader adalah faktor utama dalam kegiatan posyandu karena keberadaan kader sangat berpengaruh dalam pelaksanaan posyandu. Di Puskesmas Slawi jumlah semua kader sebanyak 384 orang dan yang aktif hanya 27 orang. Keberlangsungan kegiatan posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif dari kader Posyandu sebagai pelaksana utama. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Slawi.

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini berjumlah 384 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* menghasilkan sampel 91 orang. Wilayah penelitian yaitu Puskesmas Slawi. Analisa statistik menggunakan uji *Chi Square*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,8% kader posyandu termasuk aktif dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, 37,4% kader yang berpengetahuan baik 47,3% kader yang berpendidikan tinggi 70,3% dan 50,5% kader yang berusia muda. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan keaktifan kader posyandu ($p = 0,001$), tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan keaktifan kader posyandu ($p = 0,355$) dan terdapat hubungan antara umur dan keaktifan kader posyandu ($p = 0,034$).

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan bagi Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa dan Puskesmas Kecamatan untuk mengawasi dan mendampingi kegiatan posyandu dan peran kader dalam pelaksanaan posyandu, memberikan penghargaan terhadap kader yang aktif serta meningkatkan frekuensi pelatihan kader untuk menambah pengetahuan dan keterampilan kader.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendidikan, Umur, Kader posyandu, Keaktifan

ABSTRACT

Cadre is a major factor in Maternal & Child Health Centre activities due to the existence of a cadre highly influence in the implementation of the Maternal & Child Health Centre. In Slawi primary health center total of all cadres are 384 people and only 27 people being active. Posyandu sustainability is depends on the active participation of health cadres as the main implementer. The purposed of the study was to analyze the factors correlated to being active cadre in Slawi primary health center.

The study was explanatory research with quantitative method and cross sectional approach. Questionnaire used as the instrument on this study. Population numbered were 384 people and sample taken by sampling probability sampling generates become 91 people. Data has been analyzed by Chi Square test.

Result showed that 41.8% of active cadre included in the implementation of Maternal & Child Health Centre. 37.4% has good knowledge, 47.3% highly educated cadre and 50.5% cadre are younger. There was correlation between knowledge to being active cadre Maternal & Child Health Centre ($\rho = 0.001$), there was no correlation between education to being active ($\rho = 0.355$) and there was correlation between age to liveliness cadre's ($\rho = 0.034$).

Suggested to the Government of the District, the Village Government and Community Health Center sub-district to supervise and accompany the Maternal & Child Health Centre activities and role in the implementation of cadres, pay tribute to the active cadres and increasing the frequency of cadre training to increase knowledge and skills of cadres.

Keywords : Knowledge, Education, Age, Cadre.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKMB) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.¹ Posyandu dimotori oleh para kader terpilih dari wilayah sendiri yang terlatih dan terampil untuk melaksanakan kegiatan rutin di posyandu, yakni kegiatan sebelum hari buka, kegiatan hari buka, dan kegiatan sesudah hari buka posyandu. Kegiatan posyandu tidak berjalan dengan lancar apabila kader posyandu tidak aktif dalam kegiatan posyandu.²

Kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela.³ Persentase kader aktif secara nasional adalah 69,2% dan angka *drop-out* kader sekitar 30,8%.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kader dalam menjalankan kegiatan posyandu masih kurang aktif dan tidak berjalan dengan baik.

Survei awal yang dilakukan pada tanggal 4 September 2014 Data Puskesmas Slawi jumlah semua kader sebanyak 384 orang dan yang aktif hanya 27 orang.⁵ Maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Slawi. Karena seorang kader yang memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu akan menimbulkan kesadaran untuk aktif dalam posyandu. Semakin tinggi tingkat pendidikan kader maka semakin tinggi kesadaran kader untuk aktif posyandu. Kader yang semakin cukup umurnya akan memiliki kematangan dalam berfikir dalam menjalankan kegiatan posyandu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan metode kuantitatif dan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini akan menggambarkan fakta yang aktual dan sistematis mengenai hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan umur dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Slawi. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* dan *fisher exact*.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Distribusi Frekuensi	
	F	%
Kurang	57	62,6
Baik	34	37,4
Total	91	100

Sumber : data primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden adalah baik dan kurang baik, dengan persentase yang lebih besar 57 responden (62,6%) yaitu kurang.

Tingkat pendidikan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Distribusi Frekuensi	
	F	%
Rendah	27	29,7
Tinggi	64	70,3
Total	91	100

Sumber : data primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden rendah berjumlah 29,7% dan responden yang berpendidikan tinggi berjumlah 70,3% .

Umur

Tabel 3

Distribusi Frekuensi umur Responden

Umur	Distribusi Frekuensi	
	F	%
Muda	46	50,5
Tua	45	49,5
Total	91	100.0

Sumber : data primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa responden dengan umur muda berjumlah 50,5% dan responden dengan umur tua berjumlah 49,5%.

Keaktifan Kader

Tabel 4
Distribusi Frekuensi keaktifan Responden

Keaktifan	Distribusi Frekuensi	
	F	%
Kurang	53	58,2
Baik	38	41,8
Total	91	100.0

Sumber : data primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.5 terlihat bahwa tingkat keaktifan kader posyandu di Puskesmas Slawi dalam kategori aktif yaitu 41,8% sedangkan kurang aktif yaitu 58,2%.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Keaktifan Kader Posyandu di wilayah Kerja Puskesmas Slawi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden melakukan kegiatan posyandu setiap bulan sekali. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat keaktifan kader posyandu di Puskesmas Slawi dalam kategori aktif yaitu 41,8% sedangkan kurang aktif yaitu 58,2%.

Dari 91 responden menunjukkan bahwa kader dengan keaktifan kurang lebih banyak terdapat pada kader dengan pengetahuan kurang (33,2%) dibanding yang berpengetahuan baik (19,8%). Berdasarkan Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *expected count* yaitu 3,85, dimana nilai tersebut kurang dari 5 sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji *Fisher Exact* dan dengan nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 (*p value* 0,01 < 0,05) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan mencakup 6 tingkat dan untuk kader Posyandu ini berdasarkan hasil telah berada pada tingkat yang keenam yaitu evaluasi, dimana kader Posyandu telah mampu mengaplikasikan hal yang diketahuinya dan telah mampu membuat penilaian seperti membandingkan status gizi bayi dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS). Pengetahuan sangat penting

dalam memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku kader terhadap pemeliharaan kesehatan masyarakat, terutama bagi pelayanan kesehatan bayi dan balita. Oleh karena itu, pengetahuan tentang posyandu sangat diperlukan.⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian suhat (2014) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan kader tentang posyandu dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang didapat tentang perkembangan posyandu, kurangnya pembinaan yang rutin dari petugas kesehatan dan tidak adanya penghargaan bagi kader yang teladan.⁷

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fitria Maretha (2010) tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tanggapan kader terhadap kunjungan masyarakat di posyandu Puskesmas jatimulya. Hal ini menunjukkan pengetahuan juga mempengaruhi respon seseorang terhadap orang lain.⁸

Hubungan Antara Pendidikan dengan Keaktifan Kader Posyandu di wilayah Kerja Puskesmas Slawi

pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan. Untuk mempengaruhi orang lain, baik individu atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Tingkat pendidikan yang cukup merupakan dasar pengembangan wawasan serta sarana untuk memudahkan seseorang untuk menerima pengetahuan, sikap, dan perilaku baru.⁹

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh data bahwa kader dengan keaktifan kurang lebih banyak terdapat pada pendidikan tinggi (37,3%) dibanding yang berpendidikan rendah (15,7%). Berdasarkan hasil analisis uji *Fisher Exact* didapatkan nilai *p value* 0,355 nilai *p* lebih besar dari 0,05 (*nilai p value* 0,355 > 0,05) disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan kader posyandu.

Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk dan atau meningkatkan kemampuan manusia yang mencakup cipta, rasa dan krasa. Dari teori tersebut, dapat dikatakan

bahwa kader dengan tingkat pendidikan tinggi akan cenderung untuk lebih banyak tahu daripada yang mempunyai pendidikan rendah.⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitria Maretha (2010) tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tanggapan kader di Puskesmas jatimulya. Hal ini menunjukkan seorang kader dengan latar belakang pendidikan apa saja akan merespon masyarakat yang berkunjung ke posyandu dengan baik. Kemungkinan kader tersebut telah memahami tugasnya sebagai kader dan mau bekerja dengan sukarela untuk kepentingan masyarakat.⁸

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Desy Agustina (2013) ada hubungan antara pendidikan dengan keaktifan kader posyandu di puskesmas Peusangan Siblah Krueng kabupaten Bireuen. Menurut asumsi peneliti, bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang kader dalam menjalankan posyandu. Kader yang berpendidikan tinggi tentu akan lebih mudah dalam menerima informasi terbaru mengenai posyandu dan lebih mudah menjalankan tugas dan peran sebagai kader posyandu.

Hubungan Antara Umur dengan Keaktifan Kader Posyandu di wilayah Kerja Puskesmas Slawi

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh data bahwa kader dengan keaktifan kurang lebih banyak terdapat pada yang berumur muda (26,8%) dibanding yang berumur tua (26,2%).. Berdasarkan hasil dari uji *Chi Square* dengan *Expected Count* 5,70 didapatkan hasil bahwa dengan nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 (*p value* 0,034 < 0,05) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara umur dengan keaktifan kader posyandu, bahwa umur merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang kader dalam menjalankan posyandu, semakin bertambahnya umur semakin akan aktif dalam berkegiatan karena mempunyai pengalaman yang baik dan lebih mudah menjalankan tugas dan peran sebagai kader posyandu.

Menurut Notoatmodjo (2003) Umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak

dilahirkan. Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Faktor umur juga mempengaruhi keaktifan kader dalam melakukan kegiatan posyandu, faktor umur juga mempengaruhi keaktifan kader dalam melakukan kegiatan posyandu, seorang kader yang semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menjalankan kegiatan-kegiatan posyandu.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan Setya Nurmaya (2010) ada hubungan antara umur dengan keaktifan kader poskesdes dalam program desa siaga. Diajukan bahwa dalam pemilihan kader hendaknya dipilih kader yang berusia muda dengan cara pemilihan melalui jalur organisasi.¹²

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fitria Maretha (2010) tidak ada hubungan antara umur dengan tanggapan kader terhadap kunjungan masyarakat di posyandu Puskesmas Jatimulya. Kemungkinan peran serta kader dalam posyandu di Puskesmas Jatimulya tidak dipengaruhi oleh umur, baik kader yang berusia tua maupun muda keikutsertaannya dalam kegiatan posyandu di Puskesmas Jatimulya.⁸

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan responden yang kurang baik sebesar 62,6%.
2. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah berpendidikan tinggi sebesar 70,3%
3. Umur responden yang muda sebesar 50,5% dan umur responden yang tua sebesar 49,5%.
4. Responden yang kurang aktif dalam kegiatan posyandu sebesar 58,2%.
5. Ada hubungan pengetahuan terhadap keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Slawi tahun 2015 ($p\ value = 0,001$)
6. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan terhadap keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Slawi ($p\ value = 0,355$)
7. Ada hubungan umur terhadap keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Slawi ($p\ value = 0,034$)

SARAN

1. Pentingnya edukasi terhadap kader posyandu untuk mengetahui tugas pokok kader dan tujuan posyandu yang diberikan oleh petugas puskesmas di setiap pertemuan kader
2. Peningkatan motivasi kader untuk berpartisipasi aktif dengan kegiatan posyandu dengan cara upaya pemberian reward bagi kader yang aktif dalam kegiatan posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian kesehatan RI. *Buku saku posyandu* : Jakarta. 2012
2. Kementerian kesehatan RI. *Pedoman umum posyandu* : Jakarta. 2011
3. Sulistyorini cahyo I. *Posyandu (pos pelayanan terpadu) dan Desa siaga*. Nuha medika: Yogyakarta. 2010
4. Wilu, Adisasmito. *Sistem Kesehatan*. PT Raja grafindo persada: Jakarta. 2010
5. Puskesmas Slawi. *Laporan tahunan puskesmas*. 2013
6. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta : Jakarta . 2007
7. Suhat. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu*. 2014
8. Fitria. *Tanggapan kader terhadap kunjungan masyarakat di posyandu serta faktor-faktor yang berhubungan di Puskesmas Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*. 2011
9. Abdul Rahman. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. EGC : Yogyakarta. 2008
10. Desy. *Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu*. 2013
11. Notoadmodjo S. *Prinsip-prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat*. Penerbit Rineka cipta: Jakarta.2003
12. Nurmaya Setya. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader pada poskesdes dalam program desa siaga di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang*. 2010